Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552

Ekologi Digital Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Literatur Peran Orang Tua Mendampingi Teknologi

Abdul Rauf[1], Dede Ilham[2]
STAI Nurul Hidayah Selatpanjang
Jl. Pahlawan Ujung Kel. Selatpanjang Kota Kec. Tebing Tinggi Kepulauan Meranti Riau, Indonesia
Email: abdul.rauf@stai.ac.id[1], dede.ilham@stai-nh.ac.id[2]

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dan pengasuhan dalam keluarga, termasuk dalam pendidikan anak usia dini. Teknologi digital memberikan peluang untuk mendukung pembelajaran anak, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penggunaan teknologi secara berlebihan, paparan konten yang tidak sesuai, dan kurang optimalnya pendampingan orang tua. Artikel ini bertujuan menganalisis ekologi digital keluarga dalam pendidikan anak usia dini, khususnya peran orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran literatur berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber relevan yang membahas ekologi digital keluarga, literasi digital, *digital parenting*, penggunaan teknologi pada anak usia dini, serta peran orang tua dalam pendampingan teknologi. Analisis data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekologi digital keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang terbentuk melalui interaksi antara anak, orang tua, teknologi digital, nilai dan aturan keluarga, pola komunikasi, serta lingkungan sosial dan pendidikan. Orang tua memiliki peran strategis sebagai pendamping, pengawas, fasilitator, pengarah, komunikator, dan teladan dalam membangun kebiasaan digital yang sehat. Pendampingan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pembatasan waktu penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pemilihan konten yang sesuai, penguatan literasi digital, komunikasi dialogis, keteladanan, serta keseimbangan antara aktivitas digital dan nondigital. Kajian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam membangun ekosistem digital yang aman, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, pengelolaan teknologi secara bijaksana melalui pendampingan orang tua dan kolaborasi pendidikan berpotensi mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik.

Kata kunci: *Ekologi Digital Keluarga, Pendidikan Anak Usia Dini, Orang Tua, Pendampingan Digital, Literasi Digital*

***Abstract*:** *The development of digital technology has transformed patterns of interaction and parenting within families, including in early childhood education. Digital technology offers opportunities to support children's learning but also presents challenges, such as excessive technology use, exposure to inappropriate content, and inadequate parental digital mediation. This article aims to analyze the concept of family digital ecology in early childhood education, with particular emphasis on the role of parents in guiding children's use of technology. This study employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained through a literature search covering scholarly journal articles, academic books, and other relevant sources addressing family digital ecology, digital literacy, digital parenting, technology use among young children, and parental involvement in technology mediation. Data analysis involved the identification, selection, classification, interpretation, and synthesis of findings from the reviewed literature. The findings indicate that family digital ecology is an educational environment shaped by interactions among children, parents, digital technology, family values and rules, communication patterns, and the social and educational environment. Parents play strategic roles as mediators, supervisors, facilitators, guides, communicators, and role models in fostering healthy digital habits. Effective parental*

mediation focuses not only on limiting screen time but also on selecting appropriate content, strengthening digital literacy, promoting dialogic communication, modeling responsible technology use, and maintaining a balance between digital and non-digital activities. This review also highlights the importance of collaboration between families and early childhood education institutions in creating a safe, educational, and developmentally appropriate digital ecosystem. Therefore, the responsible management of technology through parental mediation and educational collaboration has the potential to support children's holistic development.

Keywords: *Family Digital Ecology, Early Childhood Education, Parents; Digital Guidance, Digital Literacy*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan keluarga dan praktik pendidikan anak usia dini. Perangkat digital, seperti telepon pintar, tablet, komputer, televisi pintar, dan berbagai aplikasi pembelajaran, telah menjadi bagian dari lingkungan kehidupan anak. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga digunakan sebagai media komunikasi, sumber informasi, dan instrumen pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan anak usia dini saat ini berlangsung dalam lingkungan yang semakin terhubung dengan teknologi digital. Pada saat yang sama, masa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, serta kebiasaan anak. Perkembangan pada masa awal kehidupan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pola pengasuhan, interaksi sosial, dan pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga memiliki posisi strategis dalam membentuk pengalaman anak ketika berinteraksi dengan teknologi digital (Iruka et al., 2020).

Fenomena digitalisasi keluarga menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan anak usia dini. Dari sisi positif, teknologi digital dapat memberikan akses terhadap sumber belajar yang beragam, memperkaya pengalaman belajar, membuka kesempatan eksplorasi, serta menyediakan media interaktif yang dapat mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak. Teknologi juga dapat membantu orang tua memperoleh sumber informasi mengenai pengasuhan dan pendidikan anak. Namun, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis hanya karena anak memiliki akses terhadap perangkat digital. Kualitas konten, tujuan penggunaan, durasi penggunaan, konteks interaksi, serta keterlibatan orang tua merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pengalaman digital anak. Dengan demikian, persoalan penggunaan teknologi pada anak usia dini tidak dapat hanya dilihat dari aspek kuantitas waktu penggunaan, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas pengalaman dan relasi sosial yang menyertainya (Madum et al., 2026).

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, teknologi seharusnya tidak dipandang semata-mata sebagai persoalan durasi penggunaan layar, tetapi sebagai bagian dari ekosistem kehidupan anak. Konsep ekologi digital keluarga dalam artikel ini berpijak pada teori ekologi perkembangan yang menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi timbal balik antara individu dan lingkungan yang terdiri atas keluarga, sekolah, komunitas, serta konteks sosial yang lebih luas. Dalam konteks digital, lingkungan tersebut mengalami perluasan karena anak berinteraksi bukan hanya dengan orang-orang di sekitarnya, tetapi juga dengan

perangkat, aplikasi, platform, konten, dan budaya digital. Oleh sebab itu, ekologi digital keluarga dapat dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang terbentuk melalui hubungan dinamis antara anak, orang tua, teknologi digital, nilai keluarga, pola komunikasi, serta lingkungan sosial dan pendidikan (Mujahid & Rauf, 2026).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai, kebiasaan, aturan, komunikasi, dan perilaku sosial. Ketika teknologi digital menjadi bagian dari kehidupan keluarga, pola interaksi tersebut turut mengalami perubahan. Penggunaan perangkat digital oleh orang tua, misalnya, dapat menjadi model perilaku yang ditiru oleh anak. Anak tidak hanya belajar dari aturan yang diberikan orang tua, tetapi juga melalui pengamatan terhadap kebiasaan digital orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media oleh orang tua, kualitas interaksi orang tua dan anak, serta praktik pengasuhan digital memiliki keterkaitan dengan pola penggunaan media oleh anak. Dengan demikian, keteladanan orang tua menjadi salah satu komponen penting dalam membangun ekologi digital keluarga yang sehat (Basuki et al., 2025).

Teori mediasi orang tua (*parental mediation*) menjadi salah satu landasan penting untuk memahami peran keluarga dalam membangun ekologi digital yang sehat. Mediasi orang tua merujuk pada berbagai strategi yang dilakukan orang tua untuk mengarahkan, membatasi, menjelaskan, mendampingi, dan mendiskusikan pengalaman anak ketika menggunakan media digital. Beberapa bentuk mediasi orang tua meliputi mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan *social co-viewing* (menonton atau menggunakan media bersama anak). Dalam perkembangan kajian berikutnya, strategi mediasi tersebut semakin dipahami sebagai praktik yang dinamis dan kontekstual, bergantung pada usia anak, karakteristik media, tujuan penggunaan, serta hubungan antara orang tua dan anak. Dalam konteks anak usia dini, pendampingan tidak cukup dipahami sebagai aktivitas pengawasan atau pembatasan waktu layar, tetapi juga perlu mencakup pendampingan aktif dan interaksi bersama (Dede, 2023).

Orang tua dapat membantu anak memahami isi media, memilih konten yang sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan, menghubungkan pengalaman digital dengan kehidupan nyata, serta mengarahkan anak pada aktivitas nondigital yang mendukung perkembangan. Pendampingan semacam ini memungkinkan teknologi digunakan sebagai sarana interaksi dan pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat untuk membuat anak tetap diam atau terhibur. Kajian tentang penggunaan teknologi pada anak usia dini menunjukkan bahwa kualitas interaksi orang dewasa dengan anak selama penggunaan teknologi dapat memberikan kontribusi terhadap proses belajar dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendampingan orang tua perlu diarahkan pada kualitas penggunaan teknologi, bukan hanya pada pembatasan kuantitas penggunaannya (Mujahid & Madum, 2026).

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika penggunaan teknologi digital dalam keluarga tidak diimbangi dengan literasi digital orang tua. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan menggunakan informasi digital secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam konteks keluarga, literasi digital orang tua diperlukan agar mereka mampu memilih konten

yang sesuai, memahami risiko lingkungan digital, mengatur privasi dan keamanan anak, mengenali pola penggunaan teknologi yang tidak sehat, serta memberikan contoh perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital orang tua merupakan salah satu fondasi penting dalam menciptakan ekologi digital keluarga yang mendukung perkembangan anak (Abdul Rauf & Mujahid, 2025).

Pendampingan yang hanya berorientasi pada larangan atau pembatasan dapat membuat anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh manfaat teknologi, sedangkan kebebasan tanpa pengawasan dapat meningkatkan risiko paparan terhadap konten yang tidak sesuai dan penggunaan teknologi secara berlebihan. American Academy of Pediatrics menekankan bahwa penggunaan media digital pada anak perlu mempertimbangkan usia, perkembangan, kualitas konten, konteks penggunaan, serta keterlibatan orang tua. Organisasi Kesehatan Dunia juga menekankan pentingnya keseimbangan antara aktivitas berbasis layar, aktivitas fisik, tidur, dan aktivitas interaktif bersama pengasuh pada anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi perlu ditempatkan secara proporsional dalam kehidupan anak dan tidak menggantikan kebutuhan dasar anak untuk bermain, bergerak, berinteraksi, berkomunikasi, serta memperoleh pengalaman langsung (Basuki & Ahd. Mujahid, 2025).

Aspek keseimbangan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada perkembangan fisik, sosial-emosional, bahasa, moral, dan pembentukan karakter secara holistik. Anak membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas bermain, eksplorasi, komunikasi, interaksi sosial, dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, penggunaan teknologi idealnya ditempatkan sebagai salah satu sumber atau media pembelajaran yang melengkapi pengalaman anak, bukan menggantikan pengalaman konkret dan interaksi sosial. Perspektif tersebut memperkuat pentingnya peran orang tua dalam mengatur keseimbangan antara pengalaman digital dan nondigital dalam kehidupan anak (Syaidah, 2023).

Ekologi digital keluarga tidak hanya berbicara mengenai keberadaan teknologi dalam rumah tangga, tetapi juga mengenai bagaimana teknologi diintegrasikan ke dalam pola kehidupan keluarga. Lingkungan digital yang sehat ditandai oleh adanya aturan yang jelas, komunikasi terbuka, keteladanan orang tua, pemilihan konten yang sesuai, pendampingan aktif, serta keseimbangan antara aktivitas digital dan aktivitas nyata. Praktik pengasuhan digital tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan keluarga secara keseluruhan. Orang tua perlu melakukan negosiasi antara manfaat teknologi, kebutuhan anak, nilai keluarga, dan berbagai risiko yang muncul dalam lingkungan digital. Dengan demikian, pendekatan ekologi digital menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan pembatasan waktu layar (Septemiarti, 2024).

Sejumlah penelitian telah membahas penggunaan teknologi pada anak usia dini dari berbagai perspektif, seperti manfaat media digital terhadap pembelajaran, pengaruh penggunaan layar terhadap perkembangan, literasi digital, serta strategi mediasi orang tua. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan aspek anak, orang tua, teknologi, pola pengasuhan, literasi digital, nilai keluarga, dan lingkungan pendidikan dalam satu kerangka ekologi digital masih perlu diperkuat. Sebagian kajian

cenderung menempatkan durasi penggunaan layar sebagai fokus utama, sementara kualitas interaksi, keteladanan orang tua, kualitas konten, pola komunikasi keluarga, dan keterhubungan antara lingkungan rumah dan lembaga pendidikan anak usia dini belum selalu diposisikan sebagai satu kesatuan ekosistem. Padahal, penggunaan teknologi oleh anak merupakan fenomena multidimensional yang terbentuk melalui interaksi berbagai unsur dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian literatur yang mampu menyintesis berbagai temuan penelitian dan gagasan teoretis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ekologi digital keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Kajian ini penting karena keluarga merupakan lingkungan terdekat anak dan orang tua memiliki posisi strategis dalam menentukan bagaimana teknologi diperkenalkan, digunakan, dibatasi, didampingi, dan dimaknai oleh anak. Pemahaman yang komprehensif mengenai ekologi digital keluarga diharapkan dapat menghasilkan perspektif yang tidak hanya melihat teknologi sebagai sumber risiko, tetapi juga sebagai sumber peluang yang dapat dimanfaatkan secara tepat untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana ekologi digital keluarga dapat dipahami dalam konteks pendidikan anak usia dini dan bagaimana peran orang tua dalam membangun pendampingan teknologi yang aman, sehat, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan kajian, yaitu: (1) bagaimana konsep ekologi digital keluarga dalam pendidikan anak usia dini; (2) bagaimana bentuk dan peran orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak; (3) apa saja peluang dan tantangan penggunaan teknologi digital bagi perkembangan anak usia dini; dan (4) bagaimana strategi pendampingan orang tua dapat dikembangkan untuk membangun ekosistem digital keluarga yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis hasil penelitian serta gagasan teoretis yang relevan mengenai ekologi digital keluarga, mengidentifikasi peran strategis orang tua dalam pendampingan teknologi pada anak usia dini, serta merumuskan kerangka konseptual pendampingan digital yang dapat menjadi landasan bagi keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam membangun lingkungan digital yang sehat, aman, edukatif, dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan pernyataan yang disusun secara sistematis dan memuat teori-teori yang berasal dari hasil penelitian. Landasan teori juga dapat diartikan sebagai pernyataan atau asumsi yang secara eksplisit merujuk pada suatu teori yang akan dievaluasi dan digunakan sebagai pisau analisis.

Landasan teori dalam kajian ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara anak usia dini, keluarga, orang tua, dan teknologi digital dalam lingkungan pendidikan keluarga. Kajian ini menggunakan beberapa konsep utama, yaitu ekologi digital keluarga, peran orang tua dalam pendampingan teknologi, literasi digital keluarga, penggunaan *gadget* pada anak usia dini, serta pengasuhan anak di era digital. Berbagai konsep tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk

memahami bagaimana keluarga membentuk pengalaman digital anak dan bagaimana orang tua dapat mengarahkan penggunaan teknologi agar memberikan manfaat optimal bagi perkembangan anak (Asmawati, 2021).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini. Dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai, kebiasaan, komunikasi, perilaku, dan penggunaan teknologi. Kehadiran teknologi digital telah mengubah pola interaksi keluarga sehingga orang tua menghadapi tuntutan baru dalam mendampingi anak. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan sumber informasi, tetapi penggunaannya tetap memerlukan pengawasan dan pendampingan orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini, terutama dalam mengarahkan penggunaan *gadget* agar dapat memberikan manfaat optimal bagi perkembangan anak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan pendidikan keluarga, bukan sekadar sebagai sarana hiburan.

Konsep ekologi digital keluarga dalam kajian ini dikembangkan dari pemahaman bahwa anak tumbuh dalam lingkungan yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berhubungan. Lingkungan keluarga, pola komunikasi orang tua, penggunaan perangkat digital, jenis konten, aturan keluarga, dan kebiasaan orang tua merupakan bagian yang membentuk pengalaman digital anak. (Zaini & Soenarto, 2019) menemukan bahwa orang tua memandang *smartphone* dan tablet sebagai sarana pengenalan teknologi, media edukasi, dan hiburan bagi anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan anak dan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan yang diperlukan bukan sekadar melarang penggunaan teknologi, melainkan membangun lingkungan digital keluarga yang sehat dan terarah.

Ekologi digital keluarga dapat dipahami sebagai lingkungan yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara anak, orang tua, teknologi digital, konten, aturan keluarga, dan lingkungan sosial. Dalam lingkungan tersebut, orang tua mempunyai posisi strategis karena memiliki kewenangan untuk menentukan kapan teknologi digunakan, jenis teknologi yang digunakan, konten yang dapat diakses, serta bagaimana anak memperoleh pendampingan selama menggunakan perangkat digital. Hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam pemanfaatan *gadget* pada anak usia dini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital turut memengaruhi peran orang tua dalam mendampingi anak. Oleh karena itu, keberadaan teknologi perlu diimbangi dengan peningkatan kemampuan orang tua dalam mengelola dan mendampingi penggunaannya.

Peran orang tua dalam lingkungan digital dapat dipahami melalui beberapa fungsi, yaitu sebagai pendamping, pengawas, fasilitator, pengarah, dan teladan. Sebagai pendamping, orang tua memberikan bantuan ketika anak menggunakan teknologi. Sebagai pengawas, orang tua memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak melampaui batas yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan teknologi dan konten yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Sebagai pengarah, orang tua membantu anak memahami manfaat dan risiko teknologi. Sementara itu, sebagai teladan, orang tua menunjukkan

perilaku penggunaan teknologi yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Sisbintari & Setiawati, 2021).

Pendampingan orang tua menjadi semakin penting karena anak usia dini belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan penggunaan teknologi secara mandiri. (Widiana et al., 2022) menegaskan pentingnya peran orang tua dalam penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Pendampingan diperlukan agar *gadget* tidak digunakan secara berlebihan dan anak tetap memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas bermain, berinteraksi, bergerak, serta berkomunikasi secara langsung. Dengan demikian, pendampingan bukan semata-mata kegiatan membatasi anak, tetapi juga merupakan proses pendidikan yang membantu anak belajar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Konsep pendampingan dialogis juga penting dalam ekologi digital keluarga. Pendampingan dialogis menempatkan orang tua bukan hanya sebagai pihak yang melarang atau mengawasi, tetapi juga sebagai mitra anak dalam memahami penggunaan teknologi. (Adwiah & Diana, 2023) menekankan pentingnya pendampingan dialogis orang tua dalam penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Melalui komunikasi dan dialog, orang tua dapat menjelaskan kepada anak mengenai konten yang boleh dan tidak boleh diakses, waktu penggunaan *gadget*, serta alasan di balik penerapan aturan tertentu. Pendekatan tersebut memungkinkan anak secara bertahap memahami penggunaan teknologi secara lebih sehat dan bertanggung jawab.

Pengawasan orang tua juga berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional anak. (Putri Pradevi, 2020) menemukan adanya hubungan antara pengawasan orang tua dalam penggunaan *gadget* dan kemampuan empati anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan teknologi dalam keluarga tidak hanya berhubungan dengan aspek akademik atau kognitif, tetapi juga dapat berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memastikan bahwa penggunaan *gadget* tidak mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial secara langsung.

Selain pendampingan, literasi digital orang tua merupakan komponen penting dalam ekologi digital keluarga. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, memilih, menilai, dan menggunakan teknologi serta informasi digital secara bijaksana. Dalam konteks anak usia dini, literasi digital orang tua diperlukan agar orang tua dapat memilih aplikasi, video, permainan, dan sumber belajar yang sesuai dengan usia serta kebutuhan perkembangan anak. (Mauluddia & Yulindrasari, 2024), melalui kajian literatur, menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi.

Literasi digital keluarga juga berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memahami risiko teknologi. Anak dapat memperoleh manfaat dari teknologi apabila mendapatkan akses terhadap konten yang sesuai dan pendampingan yang memadai. Sebaliknya, penggunaan teknologi tanpa pendampingan dapat meningkatkan risiko paparan terhadap konten yang tidak sesuai, penggunaan berlebihan, dan berkurangnya interaksi sosial. (Putri & Chairiyah, 2021) menunjukkan bahwa salah satu persoalan dalam pembelajaran berbasis digital pada anak usia dini adalah belum

optimalnya peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan internet secara bermakna. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan literasi digital orang tua merupakan bagian penting dari upaya membangun lingkungan pembelajaran digital yang sehat.

Penggunaan *gadget* pada anak usia dini juga perlu ditempatkan dalam kerangka perkembangan anak secara holistik. Anak tidak hanya membutuhkan pengalaman belajar melalui perangkat digital, tetapi juga membutuhkan bermain aktif, komunikasi, interaksi sosial, kegiatan fisik, eksplorasi lingkungan, dan pengalaman langsung (Novianti & Garzia, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak merupakan tantangan baru bagi orang tua, terutama berkaitan dengan kecenderungan anak menggunakan *gadget* secara berlebihan. Oleh sebab itu, orang tua perlu membangun keseimbangan antara aktivitas digital dan nondigital dalam kehidupan anak.

Keseimbangan penggunaan teknologi juga berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam menentukan aturan keluarga. Aturan tersebut dapat meliputi waktu penggunaan *gadget*, jenis konten yang diperbolehkan, tempat penggunaan perangkat, serta aktivitas yang harus dilakukan anak sebelum atau setelah menggunakan teknologi. Aturan yang jelas perlu disertai komunikasi dan keteladanan orang tua agar anak memahami alasan di balik aturan tersebut. Dengan demikian, pembatasan penggunaan teknologi tidak semata-mata bersifat represif, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan kebiasaan dan karakter digital anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teknologi seharusnya digunakan secara bermakna, edukatif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Teknologi tidak dapat menggantikan interaksi langsung antara anak dan orang tua, guru, maupun teman sebaya. Teknologi lebih tepat ditempatkan sebagai media yang melengkapi pengalaman belajar anak. (Yuniarni et al., 2023) menunjukkan pentingnya pendampingan orang tua dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pendukung perkembangan anak ketika penggunaannya diarahkan dan didampingi oleh orang tua.

Penggunaan teknologi juga perlu dipahami dalam konteks kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak tidak dapat dibebankan hanya kepada guru karena sebagian besar pengalaman digital anak berlangsung di lingkungan rumah. Oleh karena itu, komunikasi antara orang tua dan lembaga PAUD menjadi penting untuk menyamakan pemahaman mengenai penggunaan teknologi, pemilihan konten, pola pendampingan, dan pembentukan kebiasaan digital anak. (Ariswari & Tirtayani, 2021) menunjukkan bahwa kesiapan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini berbasis daring.

Keterlibatan keluarga dalam pengasuhan digital juga mencakup peran ayah dan ibu. Pengasuhan digital tidak seharusnya hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga. (Mutiarasari et al., 2024), melalui kajian literatur, menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di era digital dapat dilakukan melalui *quality time* (waktu berkualitas bersama anak), pemahaman terhadap teknologi, komunikasi terbuka,

pemberian contoh yang baik, serta kolaborasi dengan ibu dalam menentukan aturan penggunaan teknologi. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa ekologi digital keluarga membutuhkan keterlibatan kedua orang tua secara aktif.

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian tersebut, dapat disintesiskan bahwa ekologi digital keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang terbentuk melalui interaksi antara anak, orang tua, teknologi digital, konten, aturan keluarga, pola komunikasi, dan lingkungan sosial. Ekologi digital yang sehat tidak ditentukan oleh keberadaan teknologi semata, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola teknologi secara bijaksana. Dalam kerangka ini, orang tua memiliki beberapa peran utama, yaitu sebagai pendamping, pengawas, fasilitator, pengarah, komunikator, dan teladan digital.

Berdasarkan sintesis tersebut, kajian ini menggunakan empat dimensi utama sebagai pisau analisis, yaitu (1) akses dan penggunaan teknologi, (2) kualitas pendampingan orang tua, (3) literasi dan keteladanan digital keluarga, serta (4) keseimbangan teknologi dengan kebutuhan perkembangan anak. Keempat dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis berbagai literatur mengenai hubungan keluarga, orang tua, teknologi, dan pendidikan anak usia dini. Dengan kerangka tersebut, teknologi tidak ditempatkan sebagai ancaman maupun sebagai solusi tunggal, tetapi sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang perlu dikelola secara bijaksana.

Dengan demikian, ekologi digital keluarga yang ideal dapat diwujudkan melalui akses teknologi yang tepat, pemilihan konten yang sesuai, pendampingan dialogis, pengawasan yang proporsional, literasi digital orang tua, keteladanan dalam penggunaan teknologi, aturan keluarga yang konsisten, keseimbangan aktivitas digital dan nondigital, serta kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD. Keseluruhan komponen tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, edukatif, dan mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai objek kajian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena melalui proses identifikasi, analisis, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada ekologi digital keluarga dalam pendidikan anak usia dini, khususnya peran orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak (Dalen et al., 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang membahas ekologi digital keluarga, literasi digital, *digital parenting*, penggunaan teknologi pada anak usia dini, serta peran orang tua dalam pendampingan teknologi. Artikel-artikel tersebut ditelusuri melalui basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Neliti. Data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan pemerintah, serta referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci "ekologi digital keluarga", "literasi digital", "digital parenting", "anak usia dini", "pendampingan orang tua", "teknologi digital", "gadget", dan "pendidikan anak usia dini". Literatur yang dipilih merupakan publikasi berbahasa Indonesia dan Inggris yang diterbitkan dalam rentang 2019–2025. Sementara itu, teori-teori dasar yang masih relevan tetap digunakan sebagai landasan konseptual.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel membahas pendidikan anak usia dini; (2) artikel memuat pembahasan mengenai penggunaan teknologi digital atau *gadget* pada anak; (3) artikel membahas peran orang tua, literasi digital keluarga, atau *digital parenting*; (4) artikel dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang memenuhi kriteria akademik; dan (5) artikel tersedia dalam bentuk naskah lengkap (*full text*). Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, publikasi populer yang tidak melalui proses ilmiah, serta artikel duplikat atau publikasi yang memuat informasi yang sama.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengunduh, membaca, mengelompokkan, dan mencatat informasi penting dari setiap literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, setiap artikel diklasifikasikan berdasarkan tema kajian, meliputi konsep ekologi digital keluarga, peran orang tua, literasi digital, *digital parenting*, serta dampak penggunaan teknologi terhadap perkembangan anak usia dini.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih literatur yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama hasil kajian; (3) interpretasi data, yaitu mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian; dan (4) penarikan sintesis, yaitu merumuskan konsep ekologi digital keluarga dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan berbagai temuan penelitian (Miles et al., 2014).

Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang berasal dari jurnal ilmiah, buku ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema kajian. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan silang (*cross-check*) terhadap kesesuaian konsep, temuan, dan argumentasi antarreferensi sehingga sintesis yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang lebih kuat.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual mengenai ekologi digital keluarga serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi pada anak usia dini. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan strategi untuk membangun lingkungan digital yang aman, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

D. Ekologi Digital Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Literatur Peran Orang Tua Mendampingi Teknologi

1. Ekologi Digital Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Ekologi digital keluarga merupakan lingkungan yang terbentuk melalui interaksi antara anak, orang tua, perangkat teknologi, konten digital, aturan

keluarga, pola komunikasi, dan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, terutama melalui penggunaan telepon pintar, tablet, internet, video, dan berbagai aplikasi digital. Oleh karena itu, penggunaan teknologi pada anak tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan penggunaan perangkat, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari lingkungan pendidikan dan pengasuhan keluarga.

(Asmawati, 2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini. Orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga perlu memahami perkembangan teknologi dan mengarahkan penggunaannya agar memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi lingkungan penting dalam membentuk pengalaman digital anak.

(Zaini & Soenarto, 2019) menemukan bahwa orang tua memiliki pandangan yang beragam terhadap penggunaan teknologi digital pada anak usia dini. *Smartphone* dan tablet dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengenalan teknologi, media edukasi, maupun hiburan. Namun, penggunaan tersebut juga memiliki risiko apabila tidak disertai pengawasan dan pendampingan. Dengan demikian, ekologi digital keluarga yang sehat bukan berarti menjauhkan anak dari teknologi, melainkan mengelola penggunaan teknologi agar berlangsung secara tepat, aman, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan kajian tersebut, ekologi digital keluarga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu anak sebagai pengguna, orang tua sebagai pendamping dan pengarah, teknologi sebagai media, serta nilai dan aturan keluarga sebagai pengendali. Keempat komponen tersebut saling berhubungan dalam menentukan kualitas pengalaman digital anak. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kualitas interaksi, pola pengasuhan, dan kemampuan keluarga dalam mengelola lingkungan digital.

2. Peran Orang Tua dalam Pendampingan Teknologi Anak Usia Dini

Orang tua memiliki posisi strategis dalam mengarahkan penggunaan teknologi pada anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak belum memiliki kemampuan regulasi diri yang optimal untuk menentukan kapan harus berhenti menggunakan perangkat, memilih konten yang tepat, ataupun memahami risiko penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pendampingan orang tua menjadi bagian penting dari proses pendidikan digital anak.

Orang tua memiliki peran penting dalam pemanfaatan teknologi digital bagi anak usia dini. Orang tua perlu mengetahui manfaat dan risiko teknologi sehingga dapat menentukan bentuk penggunaan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendampingan tersebut tidak hanya dilakukan melalui pengawasan, tetapi juga dengan memberikan penjelasan dan mengajak anak berkomunikasi mengenai aktivitas digital yang dilakukan. Dengan cara ini, anak tidak hanya diarahkan untuk mengikuti aturan, tetapi juga mulai memahami alasan di balik penggunaan teknologi yang tepat.

(Yuyuk et al., 2023) menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Pendampingan diperlukan agar anak tidak menggunakan *gadget* secara berlebihan dan tetap memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan lain yang mendukung perkembangannya. Dengan demikian, orang tua perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi kesempatan anak untuk bermain, bergerak, berinteraksi, membaca, dan mengeksplorasi lingkungan.

(Novianti & Garzia, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* merupakan salah satu tantangan baru bagi orang tua. Anak dapat menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap perangkat digital sehingga membutuhkan pengaturan dan pengawasan. Kondisi tersebut mengharuskan orang tua mengembangkan pola pendampingan yang tidak hanya berbentuk larangan, tetapi juga menyediakan alternatif aktivitas yang menarik bagi anak. Aktivitas bermain, membaca buku, melakukan kegiatan kreatif, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar dapat menjadi alternatif untuk menjaga keseimbangan penggunaan teknologi.

Dengan demikian, peran orang tua dalam pendampingan teknologi dapat dirumuskan menjadi enam fungsi utama. Pertama, orang tua sebagai pengawas, yaitu memastikan anak menggunakan teknologi secara aman. Kedua, orang tua sebagai pendamping, yaitu menemani anak ketika menggunakan perangkat digital. Ketiga, orang tua sebagai fasilitator, yaitu menyediakan teknologi dan konten yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Keempat, orang tua sebagai pengarah, yaitu membantu anak memahami manfaat dan risiko teknologi. Kelima, orang tua sebagai komunikator, yaitu membangun dialog mengenai pengalaman digital anak. Keenam, orang tua sebagai teladan, yaitu menunjukkan perilaku penggunaan teknologi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam fungsi tersebut saling melengkapi dalam membangun kebiasaan digital yang sehat. Pengawasan tanpa komunikasi dapat membuat anak hanya berfokus pada larangan, sedangkan pemberian kebebasan tanpa pengawasan dapat meningkatkan risiko penggunaan teknologi yang tidak sesuai. Oleh karena itu, orang tua perlu memadukan pengawasan, pendampingan, komunikasi, dan keteladanan agar penggunaan teknologi dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

3. Literasi Digital Orang Tua dalam Membangun Ekologi Digital Keluarga

Literasi digital orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam membangun lingkungan digital keluarga yang sehat. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memilih, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab.

(Mauluddia & Yulindrasari, 2024) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi. Orang tua yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu memilih konten yang sesuai dengan usia anak, memahami risiko penggunaan internet, serta mengarahkan anak untuk menggunakan teknologi secara produktif. Kemampuan tersebut diperlukan agar teknologi tidak hanya

digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar dan perkembangan anak.

(Putri & Chairiyah, 2021) menjelaskan bahwa transformasi lingkungan pembelajaran berbasis literasi digital pada anak usia dini membutuhkan keterlibatan orang tua. Lingkungan digital tidak akan memberikan manfaat secara maksimal apabila anak menggunakan teknologi tanpa pendampingan yang memadai. Oleh sebab itu, peningkatan literasi digital orang tua perlu menjadi bagian dari strategi pendidikan anak usia dini di era digital.

Literasi digital orang tua setidaknya mencakup lima dimensi utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Literasi Digital Orang Tua

No.	Dimensi Literasi Digital Orang Tua	Bentuk Kemampuan
1	Akses	Mampu menggunakan perangkat dan mengakses sumber digital
2	Seleksi	Mampu memilih aplikasi dan konten yang sesuai dengan usia anak
3	Evaluasi	Mampu menilai kualitas dan keamanan konten
4	Pendampingan	Mampu menjelaskan dan mendiskusikan pengalaman digital anak
5	Pengendalian	Mampu mengatur waktu, aturan, dan kebiasaan penggunaan teknologi

Berdasarkan Tabel 1, literasi digital orang tua tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup kompetensi pedagogis dalam mendampingi anak. Orang tua perlu memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, dan keterampilan anak. Selain itu, orang tua perlu mampu menilai kesesuaian konten dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak serta mengidentifikasi potensi risiko yang dapat muncul selama penggunaan teknologi.

Dengan demikian, literasi digital orang tua merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun ekologi digital keluarga. Semakin baik kemampuan orang tua dalam mengakses, memilih, mengevaluasi, dan mendampingi penggunaan teknologi, semakin besar peluang teknologi dimanfaatkan secara tepat untuk mendukung perkembangan anak. Namun, literasi digital perlu disertai praktik pendampingan yang konsisten agar pengetahuan orang tua dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Digital Parenting* sebagai Strategi Pendampingan Anak

Digital parenting merupakan pola pengasuhan yang menyesuaikan praktik pengasuhan dengan perkembangan teknologi digital. *Digital parenting* mencakup aturan penggunaan teknologi, pendampingan, pengawasan, pemilihan konten, komunikasi, serta keteladanan orang tua. Pendekatan ini menempatkan orang tua sebagai pihak yang berperan aktif dalam mengarahkan pengalaman digital anak agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan nilai-nilai keluarga.

(Sisbintari & Setiawati, 2021) menunjukkan bahwa *digital parenting* dapat menjadi salah satu strategi untuk mencegah penggunaan *gadget* secara berlebihan pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua perlu memiliki strategi yang sistematis dalam mengelola penggunaan teknologi anak. Pengasuhan digital tidak cukup dilakukan dengan memberikan perangkat dan mengawasi penggunaannya, tetapi juga perlu mencakup penentuan aturan, pemilihan konten, komunikasi, dan pemberian alternatif kegiatan yang sesuai.

Penerapan *digital parenting* dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, orang tua menetapkan aturan penggunaan teknologi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Kedua, orang tua mendampingi anak ketika menggunakan perangkat digital. Ketiga, orang tua memilih konten yang memiliki nilai edukatif. Keempat, orang tua menyediakan alternatif aktivitas nondigital, seperti bermain, membaca, menggambar, dan melakukan eksplorasi lingkungan. Kelima, orang tua memberikan contoh penggunaan teknologi yang sehat melalui kebiasaan sehari-hari.

Pendekatan *digital parenting* yang efektif tidak hanya menekankan pembatasan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendekatan dialogis perlu dikembangkan. Pendampingan dialogis memungkinkan orang tua menjelaskan alasan di balik suatu aturan, mendiskusikan konten yang digunakan, serta membantu anak memahami penggunaan teknologi secara bertahap. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya diarahkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan kebiasaan digital yang lebih sehat.

Dengan demikian, *digital parenting* merupakan strategi pengasuhan yang mengintegrasikan pengawasan, pendampingan, komunikasi, keteladanan, dan pengaturan penggunaan teknologi. Penerapannya perlu disesuaikan dengan usia anak, kondisi keluarga, dan tujuan penggunaan teknologi. Strategi tersebut diharapkan dapat membantu keluarga menciptakan lingkungan digital yang aman, edukatif, dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

5. Keseimbangan Penggunaan Teknologi dengan Perkembangan Holistik Anak

Penggunaan teknologi pada anak usia dini perlu ditempatkan dalam kerangka perkembangan anak secara holistik. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta seni. Oleh karena itu, pengalaman belajar anak perlu memberikan kesempatan yang seimbang untuk menggunakan teknologi dan melakukan aktivitas nyata di lingkungan sekitarnya.

Penggunaan *gadget* secara berlebihan menjadi salah satu tantangan bagi orang tua dalam menjaga keseimbangan perkembangan anak. Anak yang terlalu banyak berinteraksi dengan perangkat digital berpotensi kehilangan kesempatan untuk melakukan aktivitas langsung di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, teknologi perlu ditempatkan sebagai salah satu media pembelajaran, bukan sebagai pengganti aktivitas bermain, interaksi sosial, kegiatan fisik, dan eksplorasi lingkungan.

Pendampingan orang tua juga dapat diarahkan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak di era digital. (Yuniarni et al., 2023) menunjukkan pentingnya pendampingan orang tua dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan secara positif apabila aktivitas digital disertai interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Misalnya, ketika anak menonton video edukatif, orang tua dapat mengajukan pertanyaan, menjelaskan kosakata baru, dan menghubungkan isi video dengan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keseimbangan penggunaan teknologi dengan aktivitas nondigital perlu diwujudkan melalui pengaturan waktu, pemilihan konten, dan penyediaan kegiatan alternatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Orang tua perlu memastikan bahwa anak tetap memiliki kesempatan untuk bermain aktif, berkomunikasi, berinteraksi dengan teman sebaya, melakukan kegiatan kreatif, dan memperoleh pengalaman langsung. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar yang lebih luas, bukan satu-satunya sumber stimulasi perkembangan.

Berdasarkan uraian tersebut, keseimbangan penggunaan teknologi merupakan bagian penting dari ekologi digital keluarga. Keberhasilan pendampingan tidak hanya diukur dari kemampuan orang tua membatasi waktu penggunaan perangkat, tetapi juga dari kemampuan mereka memastikan bahwa kebutuhan perkembangan anak tetap terpenuhi. Teknologi yang digunakan secara tepat dan proporsional dapat melengkapi pengalaman belajar anak tanpa menghilangkan kesempatan untuk memperoleh pengalaman nyata dan interaksi sosial.

6. Kolaborasi Orang Tua dan Lembaga PAUD dalam Membangun Ekologi Digital

Ekologi digital anak tidak hanya terbentuk di rumah, tetapi juga melalui interaksi anak dengan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua dan guru perlu membangun komunikasi dan kerja sama dalam mengembangkan kebiasaan digital anak. Kolaborasi tersebut diperlukan agar penggunaan teknologi di rumah dan di lembaga PAUD dapat berjalan secara selaras serta mendukung tujuan pendidikan anak usia dini.

(Wahyuni & Rasyid, 2022) menekankan pentingnya kolaborasi strategis antara lembaga PAUD dan orang tua melalui program *parenting* di era digital. Kolaborasi tersebut dapat menjadi sarana untuk menyamakan persepsi antara guru dan orang tua mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan anak. Guru dapat memberikan rekomendasi mengenai sumber belajar digital yang sesuai dengan usia anak, sedangkan orang tua dapat menerapkan pendampingan di rumah. Sebaliknya, pengalaman orang tua dalam mendampingi anak di rumah dapat menjadi masukan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Kolaborasi antara orang tua dan lembaga PAUD dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan berikut.

a. *Parenting* digital, berupa pelatihan bagi orang tua mengenai penggunaan teknologi, pemilihan konten edukatif, keamanan digital, dan pendampingan anak.

b. Komunikasi guru dan orang tua, yaitu pertukaran informasi mengenai kebiasaan, pengalaman, dan perkembangan digital anak di rumah maupun di sekolah.
c. Rekomendasi konten edukatif, yaitu pemberian saran mengenai aplikasi, video, dan sumber belajar digital yang sesuai dengan usia serta kebutuhan perkembangan anak.
d. Kesepakatan aturan penggunaan teknologi, yaitu penyusunan aturan yang selaras antara sekolah dan keluarga mengenai penggunaan perangkat digital, pemilihan konten, dan kebiasaan digital anak.
e. Evaluasi bersama, yaitu peninjauan terhadap perkembangan dan kebiasaan digital anak berdasarkan pengamatan orang tua dan guru.

Dengan demikian, pendidikan digital anak usia dini membutuhkan ekosistem yang terintegrasi antara keluarga dan lembaga PAUD. Orang tua tidak bekerja sendiri, demikian pula guru tidak dapat mengontrol seluruh aktivitas digital anak. Kolaborasi menjadi strategi penting untuk membangun kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Melalui kerja sama tersebut, orang tua dan guru dapat saling berbagi informasi, menyelaraskan pendekatan pendampingan, serta mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, perkembangan anak usia dini secara holistik perlu dipahami dalam kaitannya dengan interaksi antara anak, keluarga, teknologi digital, pola pengasuhan, kualitas komunikasi, aturan keluarga, dan lingkungan pendidikan. Teknologi tidak berdiri sendiri sebagai faktor yang menentukan perkembangan anak, tetapi menjadi bagian dari ekosistem yang dipengaruhi oleh kemampuan orang tua, kualitas pendampingan, literasi digital, serta keseimbangan antara aktivitas digital dan nondigital.

Oleh karena itu, hasil kajian literatur ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan paradigma yang lebih seimbang dalam memahami teknologi pada pendidikan anak usia dini. Teknologi tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman yang harus dijauhkan dari anak, tetapi juga tidak dapat dipandang sebagai solusi pendidikan yang berdiri sendiri. Teknologi perlu ditempatkan sebagai media yang dikelola dalam ekologi keluarga. Kualitas ekologi tersebut sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, edukatif, komunikatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, keterpaduan antara pendampingan orang tua, literasi digital, *digital parenting*, pemenuhan kebutuhan perkembangan anak, dan kolaborasi dengan lembaga PAUD menjadi landasan penting dalam membangun ekologi digital keluarga yang sehat.

E. Simpulan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa ekologi digital keluarga merupakan suatu ekosistem yang terbentuk melalui interaksi antara anak, orang tua, teknologi digital, pola komunikasi, aturan keluarga, dan lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga telah menjadi bagian dari lingkungan kehidupan anak yang

memengaruhi proses belajar, bermain, berinteraksi, dan berkembang. Oleh karena itu, kualitas ekologi digital keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan keluarga dalam mengelola penggunaan teknologi secara tepat, aman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran strategis dalam mendampingi penggunaan teknologi pada anak usia dini. Peran tersebut tidak terbatas pada pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendamping, fasilitator, pengarah, komunikator, dan teladan dalam membangun kebiasaan digital yang sehat. Pendampingan yang aktif, dialogis, dan berkelanjutan dapat membantu anak memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sekaligus meminimalkan risiko yang berkaitan dengan penggunaan teknologi secara berlebihan.

Selain itu, literasi digital orang tua merupakan fondasi penting dalam membangun ekologi digital keluarga yang sehat. Orang tua yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu memilih konten yang sesuai, menetapkan aturan penggunaan teknologi, memberikan pendampingan yang edukatif, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan nondigital. Hasil sintesis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pengasuhan digital (*digital parenting*) yang didukung oleh komunikasi efektif dan keteladanan orang tua berpotensi mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan karakter anak usia dini.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa ekologi digital keluarga yang ideal dibangun melalui integrasi literasi digital orang tua, pendampingan yang berkualitas, penerapan pengasuhan digital (*digital parenting*), keteladanan dalam penggunaan teknologi, keseimbangan antara aktivitas digital dan aktivitas nyata, serta kolaborasi berkelanjutan antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, teknologi digital tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman ataupun sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai media yang perlu dikelola secara bijaksana agar dapat mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rauf, & Mujahid, A. (2025). Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pai: Analisis Konseptual Terhadap Tantangan Radikalisme Di Sekolah Menengah. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *5*(1 SE-Articles), 1325–1336. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13824

Adwiah, A. R., & Diana, R. R. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2463–2473. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700

Ariswari, N. K. R., & Tirtayani, L. A. (2021). Survei Kesiapan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Daring. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 89. https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34852

Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1 SE-Articles), 80–94. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170

Basuki, & Ahd. Mujahid. (2025). Teacher Strategy Management in Implementing P5RA in the Independent Curriculum in Islamic Junior High Schools. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 36–44. https://doi.org/10.37758/mapendis.33i1.365

Basuki, B., Ilham, D., & Mujahid, A. (2025). The Dialectics of Islamic Religious Education Learning and the Formation of Students' Personality from the Perspective of Islamic Tarbiyah. *Al Hikmah: Journal of Education*, *6*(2), 295. https://doi.org/10.54168/ahje.v6i2.499

Dalen, D., Fry, A., Campbell, S. G., Eppler, J., & Zed, P. J. (2018). Intravenous cefazolin plus oral probenecid versus oral cephalexin for the treatment of skin and soft tissue infections: A double-blind, non-inferiority, randomised controlled trial. *Emergency Medicine Journal*, *35*(8), 492–498. https://doi.org/10.1136/emermed-2017-207420

Dede, I. (2023). At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies. *At-Thullab Journal Of Islamic Studies*, *4*(1), 63–64.

Iruka, I. U., DeKraai, M., Walther, J., Sheridan, S. M., & Abdel-Monem, T. (2020). Examining how rural ecological contexts influence children's early learning opportunities. *Early Childhood Research Quarterly*, *52*, 15–29. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.09.005

Madum, M., Raharjo, R., Awanis, A., & Mujahid, A. (2026). The Reinvigoration of Pesantren Pedagogy in Shaping the Adaptive Character of An-Nawawi Students in the Society 5.0 Era. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *8*(2), 307–326. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i2.9566

Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran Literasi Digital dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(5 SE-Articles), 1209–1220. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166

Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Designing matrix and network displays. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 107–119.

Mujahid, A., & Madum, M. (2026). Strengthening Interaction in Islamic Education Learning Through The Use of Learning Management Systems in The Digital Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *3*(1 SE-Articles), 140–149. https://doi.org/10.34125/injies.v3i1.76

Mujahid, A., & Rauf, A. (2026). Manajemen Pendidikan Adaptif Pada Madrasah Berbasis Nilai - Nilai Islam dalam Merespons Fluktuasi Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 300–312.

Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2 SE-Articles),

1000–1010. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490

Putri, M. S., & Chairiyah. (2021). Transformasi Lingkungan Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(3), 408. https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38491

Putri Pradevi, A. (2020). Hubungan pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget dengan kemampuan empati anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 49–56.

Septemiarti, I. (2024). *Pembelajaran Mandiri Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Melalui Reservasi Method*. *5*, 2261–2272.

Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2021). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3 SE-Articles), 1562–1575. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781

Syaidah, A. (2023). At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies. *At-Thullab Journal Of Islamic Studies*, *4*(1), 63–64.

Wahyuni, & Rasyid, H. Al. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3034–3049. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301

Widiana, W., Rudsiyani, I., & Kusumawardani, R. (2022). Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*(3), 440–448.

Yuniarni, D., Halida, H., Amalia, A., Solichah, N., & Satwika, P. A. (2023). Pengembangan Buku Saku: Pendampingan Orang Tua untuk Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5 SE-Articles), 5767–5778. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5306

Yuyuk, Y., Waridah, W., & Kartini, K. (2023). UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA DINI. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1 SE-Articles), 16–20. https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v3i1.1027

Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1 SE-Articles), 254–264. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127